



The World's Largest Open Access Agricultural & Applied Economics Digital Library

This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search.

Help ensure our sustainability.

Give to AgEcon Search

AgEcon Search

<http://ageconsearch.umn.edu>

aesearch@umn.edu

*Papers downloaded from **AgEcon Search** may be used for non-commercial purposes and personal study only. No other use, including posting to another Internet site, is permitted without permission from the copyright owner (not AgEcon Search), or as allowed under the provisions of Fair Use, U.S. Copyright Act, Title 17 U.S.C.*

No endorsement of AgEcon Search or its fundraising activities by the author(s) of the following work or their employer(s) is intended or implied.

TATA KELOLA (GOVERNANCE) KOPI ARABIKA SPESIAL DALAM RANTAI NILAI

Nur Syamsi Aisyah¹, Dwi Rachmina², Ratna Winandi³

¹⁾ Politeknik Negeri Banyuwangi

Jl. Raya Jember KM 13 Banyuwangi 68461, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3)} Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia

e-mail: ¹⁾ nursyamsi@poliwangi.ac.id

(Diterima 22 Juli 2022/Revisi 28 Oktober 2024/Disetujui 3 Maret 2025)

ABSTRACT

The development of the third wave coffee culture has increased consumer demand for specialty coffee. Arabica coffee is known as specialty coffee because of its unique taste and quality. Specialty Arabica coffee is produced through collaboration between coffee chain actors from producers to end consumers. The cooperation that exists between actors forms a management system in regulating and controlling coffee quality. The system forms a governance that indirectly binds and regulates all actors. The governance analysis on the Arabica coffee value chain is carried out with the aim of knowing the type of governance formed and the actors who have the power to regulate the chain. This research data was conducted by interviewing 56 actors in the Arabica coffee value chain consisting of coffee farmers, small coffee traders, and big coffee traders. Data were analyzed using global value chain governance analysis by identifying three variables, that are complexity, codify, and capability. The results of the analysis show that the type of Arabica coffee value chain governance is a modular type with low explicit market conditions (each actor follows a stronger actor) and low power asymmetry, and the actors who have the power to regulate the value chain are consumers.

Keywords: arabica specialty coffee, governance, modular, value chain

ABSTRAK

Perkembangan budaya *third wave coffee* meningkatkan permintaan konsumen kopi spesial. Kopi arabika dikenal sebagai kopi spesial karena keunikan cita rasa dan kualitasnya. Kopi arabika spesial dihasilkan melalui kerjasama antar pelaku rantai kopi mulai dari produsen sampai konsumen akhir. Kerjasama yang terjalin antar pelaku membentuk suatu sistem manajemen dalam melakukan regulasi dan kontrol kualitas kopi. Sistem tersebut membentuk pola tata kelola yang secara tidak langsung mengikat dan mengatur semua pelaku. Analisis tata kelola pada rantai nilai kopi arabika dilakukan dengan tujuan mengetahui tipe tata kelola yang terbentuk dan pelaku yang memiliki kekuatan dalam mengatur rantai nilai kopi arabika. Data penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 56 pelaku rantai nilai kopi arabika yang terdiri atas petani kopi, pedagang kopi kecil, dan pedagang kopi besar. Data dianalisis menggunakan analisis tata kelola (*governance*) rantai nilai global dengan mengidentifikasi tiga variabel yaitu *complexity*, *codify*, dan *capability*. Hasil analisis menunjukkan tipe tata kelola rantai nilai kopi arabika adalah tipe modular dengan kondisi pasar eksplisit rendah (setiap pelaku mengikuti pelaku yang lebih kuat) dan asimetri kekuatan yang rendah serta pelaku yang memiliki kekuatan mengatur rantai nilai adalah konsumen.

Kata kunci: kopi Arabika spesial modular, tata kelola, rantai nilai

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas sektor pertanian yang telah di produksi di berbagai negara dan sebagian besar berlokasi di daerah tropis dan

subtropis (Luis F. Samper, Daniele Giovannucci, 2017). Sehingga kopi menjadi salah satu komoditas strategis untuk ekspor. Indonesia sebagai negara ke empat produsen kopi dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia

menjadikan kopi sebagai salah satu sumber penghasil devisa setelah kelapa sawit, karet, dan kakao ((DITJENPEN, 2018)). Menurut data (BPS, 2023) peran signifikan kopi dalam devisa negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekspor produk non migas pada tahun 2022 sebesar 25,78 persen dengan kopi sebagai penyumbang 0,07 persen dari total ekspor produk non migas (pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya) pada tahun 2022. Sebagai penyumbangan devisa negara, kopi Indonesia memiliki keunggulan komparatif khususnya dari kondisi sumberdaya alam, tenaga kerja, dan industri atau lembaga pendukung (Narulita et al., 2014). Akan tetapi, sebagian besar kopi diproduksi oleh kurang lebih 96 persen produsen berasal dari perkebunan rakyat dan 4 persen lainnya di produksi perusahaan besar swasta dan Negara ([DIJENBUN, 2018])

Perkembangan trend konsumsi kopi dalam bentuk minuman terus mengalami peningkatan seiring perkembangan *third wave coffee* yaitu budaya minum kopi yang memungkinkan konsumen mengetahui asal usul kopi, cara budidaya, proses pengolahan, serta cara penyeduhan. Perkembangan budaya tersebut diikuti dengan berkembangnya trend kopi spesial atau *specialty coffee* dimana kopi berasal dari spesifik wilayah dengan cita rasa yang unik dan sering disebut sebagai kopi "*origin*". Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang memilih menghabiskan waktu dengan menikmati kopi sembari menghasilkan karya menjadi sangat populer beberapa tahun terakhir ini (Thana et al., 2021).

Untuk menghasilkan kopi Arabika spesial dibutuhkan ketekunan serta proses pengolahan dari berbagai pelaku dalam rantai nilai kopi hingga produk sampai ke konsumen akhir. Spesifikasi kualitas kopi arabika spesial ditentukan oleh permintaan konsumen (*buyer-driven*) dimana konsumen memiliki kekuatan untuk menentukan berbagai standar dan juga tahapan pengolahan dengan tujuan menghasilkan produk berkualitas dengan cita rasa yang menjadi nilai pembeda. Dalam mengelola kopi arabika spesial terdapat interaksi informasi diantara pelaku rantai nilai kopi

sehingga terbentuk standar yang dijadikan acuan dalam proses pengolahan. Untuk mengelola interaksi antar pelaku dibutuhkan tata kelola yang sesuai dengan kondisi setiap pelaku sehingga rantai nilai kopi dapat dikelola secara berkelanjutan.

Di Indonesia tanaman kopi sebagian besar diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat (99,48%) dan sisanya diproduksi oleh perusahaan pemerintah (0,37%) dan perusahaan swasta (0,14%) (BPS, 2023). Produsen kopi terbesar adalah Perkebunan rakyat dengan beberapa karakteristik kondisi seperti tantangan ekonomi (akses modal yang terbatas), ketergantungan pada pembeli lokal, keanekaragaman jenis varietas yang ditaman, serta luas lahan yang cenderung kecil dibawah 1 hektar. Tata kelola (*governance*) dalam suatu rantai nilai berfokus pada proses dan pertukaran informasi pada tahap produksi hingga di konsumsi dikelola dengan baik sehingga tercipta suatu nilai produk yang dihargai oleh konsumen. Menurut Banga (2013), tata kelola (*governance*) adalah kegiatan penting dalam mengatur dan mengkoordinasi serangkaian baik aktivitas, pelaku, tanggung jawab (peran), dan fungsi dari masing-masing pelaku agar dapat memaksimalkan keuntungan.

Kopi arabika spesial merupakan kopi yang dihasilkan dari runtutan proses mulai pemetikan kopi, proses pasca panen hingga proses penyeduhan kopi. Tata kelola (*governance*) pada rantai nilai menjadi penting mengingat keterbatasan Perusahaan rakyat dalam mengakses informasi pasar, dengan proses tata kelola (*governance*) yang adil serta transparansi informasi dalam melakukan koordinasi seluruh pelaku rantai nilai membantu perusahaan rakyat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas kopi serta berkontribusi pada keberlanjutan kopi arabika spesial. Mengingat kekuatan yang dimiliki perusahaan besar adalah perkembangan informasi harga, sehingga Perusahaan besar memiliki kekuatan menentukan harga dan Perkebunan rakyat yang tidak memiliki informasi harga menjadi pelaku yang rentan terhadap harga. Selain itu, tipe tata kelola yang terbentuk diantara pelaku menggambarkan

pelaku yang memiliki tingkat kerentanan dalam perubahan informasi (Keane, 2012). Akan tetapi tata kelola yang rendah dapat mempengaruhi pelaku terutama petani dikarenakan tidak adanya informasi mengenai standar operasional produk (SOP) dan *good agricultural practices* (GAP) yang dibutuhkan dalam menjaga kualitas produk ([SER] Social-Economische Raad, 2018). Sehingga mengetahui tata kelola (*governance*) membantu meningkatkan fokus selain pada penciptaan nilai suatu produk juga memperhatikan transparansi informasi setiap pelaku sepanjang rantai, serta memperhatikan aspek sosial (penyebaran informasi yang merata) dan lingkungan (mengikuti *good agricultural practices*) sehingga akan terwujud proses yang berkelanjutan.

Kopi arabika spesial, kopi yang memenuhi standar tinggi dalam hal kualitas, rasa, dan proses penanaman serta pengolahan. Pelaku di sepanjang rantai nilai kopi arabika spesial memiliki satu tujuan yaitu memenuhi standar kualitas spesial dengan dinilai melalui *supping test*. Kualitas kopi spesial diperoleh dari sumber buah kopi (varietas, pemeliharaan dan metode panen yang tepat), pengolahan pasca panen, karakter rasa yang unik, serta transparansi sumber kopi. Untuk menghasilkan kualitas kopi spesial dibutuhkan tata kelola dalam mengelola interaksi antar pelaku sehingga produk dapat dihasilkan dengan kualitas tertentu secara terus menerus.

Produsen kopi yang sebagian besar Perkebunan rakyat sehingga penting untuk mengetahui tata kelola, karena tata kelola menentukan tingkat keberlanjutan rantai nilai kopi dimana Duguma (2017) menemukan bahwa dominasi pelaku besar menciptakan ketergantungan petani kecil. Tata kelola yang lemah membuat petani menjadi rentan terhadap perubahan harga dan akses pasar Keane (2012) sehingga tata kelola yang efektif dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat kapasitas petani ([SER] Social-Economische Raad, 2018). Penelitian ini disusun bertujuan untuk memperdalam pemahaman terkait pentingnya tata kelola antara pelaku dan kondisi yang dihadapi setiap pelaku terutama dalam memperoleh dan menginterpretasikan

informasi. Selain itu, dengan diketahui tata kelola dalam suatu rantai nilai dapat terlihat sistematis pelaku yang akan membentuk ringkasan kekuatan dari masing-masing pelaku (Gibbon et al., 2008). Sistem tersebut sangat penting bagi suatu kelembagaan dalam melakukan pengaturan didalam sistem tata kelola (Fadhiela et al., 2018). Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar dalam membuat kebijakan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku rantai nilai terutama petani kopi sebagai pelaku yang rentan terhadap perubahan harga.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin Jawa Timur. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kopi "*origin*" dengan cita rasa unik serta memiliki sertifikasi *index geography* (IG) yang menjadikan kopi Arabika Java Ijen-Raung memiliki nilai yang tinggi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – November 2019.

JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kegiatan studi lapang secara langsung kepada petani, pedagang kecil, dan pedagang besar melalui wawancara langsung dengan bantuan kuisioner serta hasil diskusi dengan penyuluh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sumberwringin. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil publikasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, Kementerian Pertanian, penelitian terdahulu, artikel penelitian, tesis, internet, serta dari data *International Coffee Organization* (ICO).

METODE PENGAMBILAN SAMPEL DATA PENELITIAN

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *snowball* dan *purposive sampling method*. Responden dalam penelitian ini terdiri atas 47 petani kopi, 8

pedagang kecil, dan 1 pedagang besar. Petani kopi yang menjadi responden dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling method* selanjutnya, pemilihan responden pedagang kecil dan pedagang besar dilakukan secara *snowball sampling method* berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani kopi dan penyuluh pertanian.

METODE ANALISIS DATA

Analisis tata kelola (*governance*) mengadopsi konsep dari tata kelola pada rantai nilai global yang dikemukakan oleh Gereffi & Fernandez-Stark (2016) serta dalam proses identifikasi tata kelola digunakan pedoman tahapan identifikasi yang diterapkan oleh (DFID, 2008). Tata kelola (*governance*) suatu rantai nilai diketahui terdapat lima jenis tipe tata kelola rantai nilai yaitu *market*, *modular*, *relational*, *captive*, dan *hierarchy*. Untuk dapat mengidentifikasi tipe tata kelola suatu rantai nilai ditentukan dengan mengidentifikasikan nilai tiga faktor *complexity*, *codified*, dan *capability* (Gereffi et al., 2005) dapat dilihat pada Tabel 1. *Complexity* merujuk jumlah serta variasi aktor, produk dan proses yang terlibat dalam rantai nilai kopi untuk melihat tingkat kerumitan dalam rantai nilai semakin banyak jumlah variasi maupun aktor maka semakin banyak kesesuaian produk yang harus dipenuhi. *Codify* merujuk pada tingkat pengetahuan, praktik, informasi yang dimiliki pelaku serta sistematika pendokumentasian sehingga setiap standar dan prosedur dapat diadopsi oleh pelaku dengan baik. *Capability* merujuk pada kemampuan setiap pelaku melakukan kegiatan sesuai ketentuan termasuk inovasi, pengolahan dan pemasaran sehingga terlihat cakupan kemampuan teknis dan pengetahuan

yang diperoleh setelah berinteraksi antar pelaku rantai nilai.

Kopi arabika spesial bukan produk yang dihasilkan dari proses pengolahan pasca panen melainkan berasal sejak pemilihan varietas maka pengolahan sepanjang rantai diperlukan untuk meningkatkan posisi setiap pelaku. Ketiga variabel yang digunakan dalam menentukan tipe tata kelola (*governance*) rantai nilai dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan untuk setiap variabel dan setiap pertanyaan digunakan skala likert 1-5 untuk dapat menentukan besaran nilai setiap variabel. Besaran nilai setiap variabel dinilai dengan tinggi "*high*" dan rendah "*low*".

Analisis nilai yang terbentuk dari tiga variabel untuk mengetahui kondisi dan tipe dari tata kelola (*governance*) yaitu *complexity*, *codify*, dan *capability* dengan menggunakan analisis skala likert. Dalam penentuan nilai kategori 3 variabel penentu tipe tata kelola (*governance*) yang terkategori menjadi 2 yaitu tinggi (*high*) dan rendah (*low*) maka dapat ditentukan dengan menentukan interval nilai (jarak interval). Untuk dapat menghitung interval nilai lakukan dengan cara :

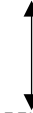
1. Nilai Indeks Maksimal = Skor Tertinggi x Jumlah Sampel
2. Nilai Indeks Minimum = Skor Terendah x Jumlah Sampel
3. Interval Nilai = (Nilai Maksimal - Nilai Minimum) : 2
4. Persentase Skor = (Total Skor : Nilai Maksimal) x 100

Maka, kriteria interval nilai yang diperoleh untuk menentukan nilai dari 3 variabel adalah:

Angka 0% - 50% = Rendah (*Low*)

Angka 61 % - 100% = Tinggi (*High*)

Tabel 1. Tiga Variabel dalam Menentukan Tata Kelola (*Governance*) Rantai Nilai

Tipe <i>governance</i>	Kompleksitas transaksi	Kemampuan menjelaskan transaksi	Kemampuan untuk memasok	Derajat koordinasi eksplisit dan asimetri kekuatan
Market	Low	High	High	
Modular	High	High	High	
Rational	High	Low	High	
Captive	High	High	Low	
Hierarchy	high	Low	Low	

Sumber : Gereffi dan Humphrey (2005)

Dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh hasil nilai-nilai variabel yang menentukan tipe dari tata kelola (*governance*) dengan nilai tinggi (*high*) dan rendah (*low*).

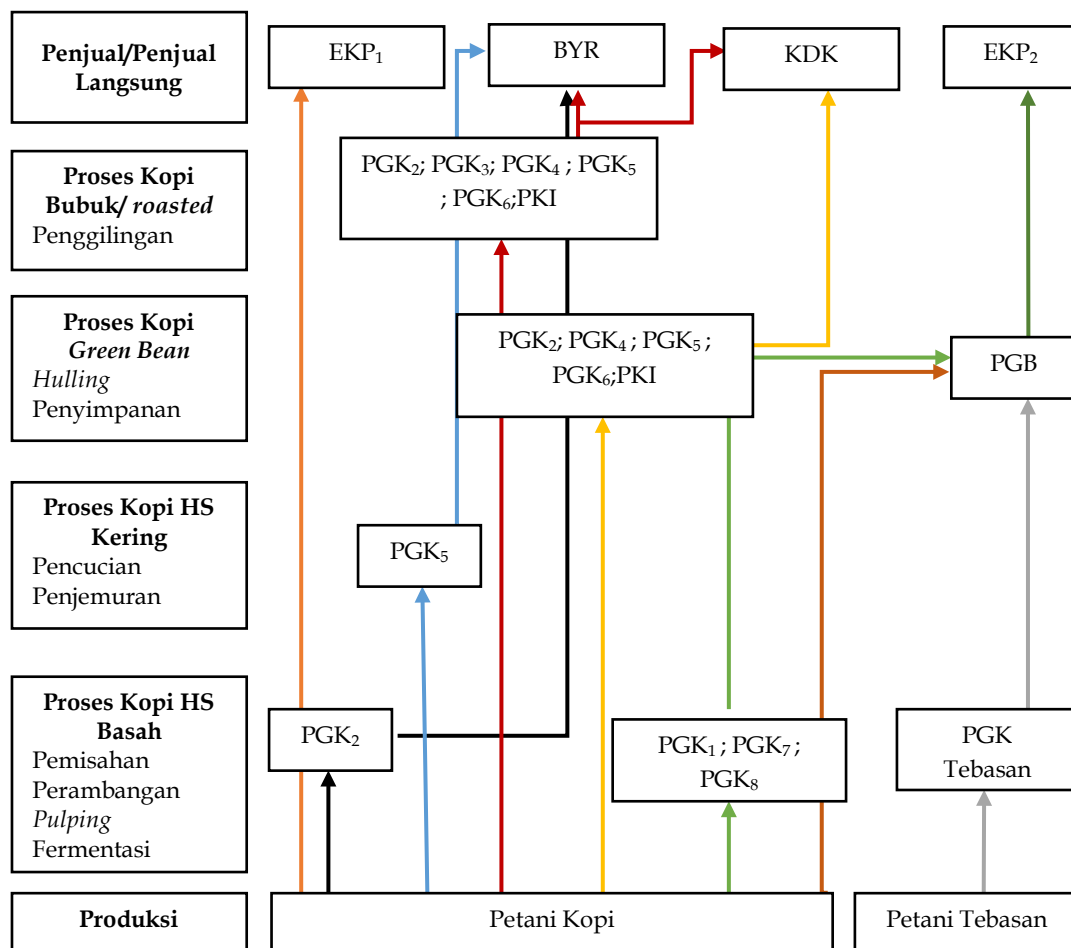
HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM RANTAI NILAI KOPI ARABIKA

Rantai nilai kopi arabika spesial terdiri atas beberapa pelaku yaitu petani kopi, pedagang kopi kecil, dan pedagang kopi besar dapat dilihat pada Gambar 1 untuk pelaku eksportir, *buyer*, dan kedai kopi merupakan pelaku di luar responden karena keterbatasan terhadap akses memperoleh informasi. Setiap pelaku memiliki tanggung jawab berbeda dalam menghasilkan kopi arabika spesial. Pelaku tersebut memiliki hubungan koordinasi secara informal berdasarkan kebiasaan dan

kepercayaan. Selain itu, berdasarkan hasil survei lapang pemerintah Kabupaten Bondowoso memiliki peran besar dalam membentuk regulasi rantai nilai kopi arabika spesial yaitu dengan memberikan pelatihan mengenai standar operasional dalam melakukan budidaya, perawatan, pemanenan, dan pengolahan produk kopi arabika.

Total volume produksi kopi Arabika adalah 1.046.827,5 kg, total volume tersebut bukan total keseluruhan dari volume produksi kopi yang dihasilkan petani kopi Arabika di lokasi penelitian melainkan hasil dari lahan kopi Arabika responden dalam penelitian ini. Dari total volume produksi yang dihasilkan sebanyak 54,61% dialirkan dari rantai 6, 7, dan 8 yang kemudian dialirkan melalui rantai 9 untuk didistribusikan ke perusahaan eksportir.



Gambar 1. Aliran Rantai Nilai Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringi

Tabel 2. Persentase Nilai Kompleksitas Transaksi (*Complexibility*) Rantai Nilai Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin

No	Pelaku ^a	Jml Pelaku	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	PNI	47	345	705	48,93
2	PGK	8	96	120	80,00
3	PGB	1	15	15	100,00

Keterangan : ^a = PNI : Petani Kopi; PGK: Pedagang Kecil; PGB : Pedagang Besar.

KOMPLEKSITAS TRANSAKSI (COMPLEXITY)

Dalam aktivitas transaksi kompleksitas (keberagaman) informasi yang diperoleh mengenai spesifikasi produk berbeda-beda untuk setiap pelaku. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan spesifikasi dan proses yang dibutuhkan pelaku dalam memenuhi permintaan konsumen. Tinggi atau rendahnya nilai dari persentase kompleksitas transaksi dipengaruhi oleh kompleksitas spesifikasi produk yang disiapkan oleh masing-masing pelaku di sepanjang rantai nilai kopi arabika spesial.

Pada Tabel 2 dapat dilihat persentase nilai kompleksitas transaksi yang dihadapi pelaku dalam rantai nilai kopi arabika berupa karakteristik buah *cherry* kopi, *green bean* dan *roasted bean* serta keterbukaan informasi yang disediakan untuk setiap produsen memenuhi setiap karakteristik dan spesifikasi produk. Petani kopi sebagai pelaku utama dalam menghasilkan produk memiliki persentase kompleksitas sebesar 48,93 persen yang artinya rendah (*low*). Petani kopi menjual kopi dalam bentuk buah kopi dengan melakukan petik merah tanpa ada kegiatan pengolahan produk lainnya.

Pedagang kopi kecil memiliki nilai persentase sebesar 80 persen karena setelah pedagang menerima buah kopi dari petani pedagang kecil melakukan pengolahan pasca panen untuk menghasilkan beberapa jenis produk kopi turunan yang biasanya pada produk kopi dikenal dengan beberapa jenis produk kopi pada setiap proses pengolahan seperti kopi HS Basah, Kopi HS Kering, *green bean*, dan kopi *roasted* atau bubuk. Proses pengolahan buah *cherry* kopi menjadi beberapa jenis produk tersebut merupakan jenis produk semua turunan jenis kopi. Berbagai jenis

produk olahan kopi arabika spesial memiliki spesifikasi yang kompleks sehingga kompleksitas transaksi pedagang kopi kecil tinggi (*high*).

Pedagang kopi besar memiliki nilai persentase kompleksitas sebesar 100 persen, sebagai pelaku yang memiliki hubungan dengan perusahaan eksportir kebutuhan spesifikasi produk kopi spesial yaitu salah satunya memenuhi nilai *cupping test* minimal 85 serta memenuhi *GAP* saat proses pemanenan dan SOP setiap proses pengolahan kopi. Selain itu pelaku perlu memperhatikan kualitas, kuantitas, dan keamanan produk kopi yang diolah. Jika dirata-rata nilai persentase kompleksitas transaksi (*complexity*) ketiga pelaku adalah tinggi (*high*) karena proses pengolahan kopi yang membutuhkan perhatian spada setiap tahapannya harus mengikuti standar operasional prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan sehingga dapat menjaga kualitas nilai kopi arabika spesial.

KEMAMPUAN MENERJEMAHKAN INFORMASI (CODIFY)

Variabel kemampuan menerjemahkan informasi (*codify*) digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana pelaku rantai nilai kopi arabika mampu mentransmisikan informasi dan pengetahuan yang diperoleh yang diwujudkan dalam produk kopi sesuai spesifikasi yang diminta. Dalam penelitian ini, selain mengidentifikasi kemampuan dalam transmisi informasi juga perlu dilihat kemampuan dalam mendokumentasikan informasi yang ada.

Pada Tabel 3 dapat dilihat persentase nilai dari kemampuan menerjemahkan informasi (*codify*), petani dengan nilai persentase kemampuan menerjemahkan informasi sebesar 57,90 persen atau tinggi (*high*) menjelaskan

Tabel 3. Persentase Kemampuan Menerjemahkan Informasi (Codify) Rantai Nilai Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin

No	Pelaku ^a	Jml Pelaku	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	PNI	47	680	1175	57,90
2	PGK	8	126	200	63,00
3	PGB	1	25	25	100,00

Keterangan : ^a = PNI : Petani Kopi; PGK: Pedagang Kecil; PGB : Pedagang Besar.

bahwa petani mampu menerjemahkan informasi yang diperoleh dari konsumen dengan baik. Akan tetapi, petani tidak melakukan pendokumentasi karena pengalaman yang secara turun temurun menjadi pengetahuan besar bagi petani.

Nilai persentase kemampuan menerjemahkan informasi pedagang kopi kecil sebesar 63 persen atau tinggi (*high*) menjelaskan kemampuan pedagang dalam mentransmisikan informasi spesifikasi produk kopi arabika spesial yang baik sehingga kopi spesial yang dihasilkan sesuai dengan yang disyaratkan. Selain itu, pedagang kecil melakukan pencatatan sederhana terhadap informasi dikarenakan produk yang diproses ada beberapa jenis. Pedagang kopi besar selain mampu mentransmisikan informasi spesifikasi produk juga melakukan dokumentasi informasi untuk kontrol kualitas produk kopi dengan nilai persentase kemampuan menerjemahkan informasi sebesar 100 persen atau tinggi (*high*). Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata nilai persentase kemampuan menerjemahkan informasi (*codify*) dari semua pelaku adalah tinggi (*high*).

KEMAMPUAN MEMENUHI PERMINTAAN (CAPABILITY)

Pelaku dalam rantai nilai dari pihak produsen berharap mampu memenuhi semua permintaan (kuantitas dan kualitas) dan pihak konsumen berharap agar semua permintaannya terpenuhi. Kemampuan memenuhi per-

mintaan (*capability*) menggambarkan tingkat keterampilan pelaku dalam memenuhi permintaan dalam jangka pendek maupun panjang.

Kopi Arabika sebagai salah satu produk pertanian ydan merupakan tanaman tahunan dimana masa panen terjadi 1 (satu) tahun sekali. Sehingga, dalam menganalisis kemampuan pelaku dalam memenuhi permintaan diperhitungkan saat masa panen raya untuk pelaku petani kopi hal ini dikarenakan saat buah kopi sudah siap panen segera dipanen dan petik merah. Sedangkan untuk pedagang kecil dan pedagang besar kemampuannya diperhatikan bagaimana cara manajemen buah kopi yang sudah diolah sehingga ketika tidak dalam masa panen ketersediaan olahan kopi tetap tersedia.

Nilai persentase kemampuan memenuhi permintaan (*capability*) ketiga pelaku tinggi (*high*) yaitu petani kopi sebesar 80,00 persen, pedagang kopi kecil sebesar 94,30 persen, dan pedagang kopi besar sebesar 94,30 persen dapat dilihat pada Tabel 4. Maka dapat disimpulkan rata-rata nilai presentase kemampuan memenuhi permintaan (*capability*) ketiga pelaku tinggi (*high*). Hal tersebut menunjukkan tingkat keterampilan serta pengalaman dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Selain itu, karena setiap pelaku memiliki pengalaman yang sudah lama dan turun temurun mereka mampu memprediksi perkiraan waktu panen, lama waktu produk selesai diolah, serta perkiraan kuantitas hasil produksi kopi arabika spesial.

Tabel 4. Persentase Nilai Kemampuan Menenuhi Permintaan (Capability) Rantai Nilai Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin

No	Pelaku ^a	Jml Pelaku	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	PNI	47	1316	1645	80,00
2	PGK	8	264	280	94,30
3	PGB	1	33	35	94,30

Keterangan : ^a = PNI : Petani Kopi; PGK: Pedagang Kecil; PGB : Pedagang Besar.

TIPE TATA KELOLA (GOVERNANCE)

Menurut Gereffi et al. (2005) tipe dari tata kelola (*governance*) kopi arabika spesial Ijen-Raung termasuk tipe *modular*. Dapat dilihat pada Tabel 5 ketiga variabel memiliki nilai tinggi (*high*) dan sesuai dengan ketentuan tipe tata kelola pada Tabel 1 maka tipe tata kelola rantai nilai kopi arabika spesial di Kabupaten Bondowoso adalah tipe *modular*. Tipe tata kelola *modular* merupakan bentuk tata kelola dengan transaksi yang kompleks karena dalam pembuatan produk kualitas harus sesuai dengan spesifikasi produk permintaan konsumen akan tetapi masih menggunakan transaksi yang sederhana dimana masing-masing pelaku memiliki kewenangan dalam mengatur kegiatan produksi agar sesuai dengan standar produk yang dibutuhkan. Kebebasan setiap pelaku dalam memenuhi spesifikasi produk sesuai permintaan konsumen sangat berbeda dengan dominasi pelaku besar sehingga petani sangat tergantung pada kebijakan yang dibuat (Duguma, 2017 dan Keane, 2012).

Rantai nilai tipe *modular* memiliki kondisi pasar eksplisit dan asimetri kekuatan yang rendah. Setiap pelaku yang terlibat cenderung mengikuti spesifikasi yang ditentukan oleh konsumen (pelaku yang lebih besar), tetapi tetap memiliki kebebasan dalam melaksanakan produksinya. Meskipun terdapat ketimpangan informasi diantara pelaku, setiap pelaku mampu memahami dan memenuhi spesifikasi yang dibutuhkan. Pada penelitian Neilson (2013), bahwa dalam menjalankan tata kelola kopi di Indonesia perlu peningkatan nilai tambah dengan proses pengawasan yang ketat dan berstadar tinggi untuk menghasilkan kualitas yang memenuhi stan-

dar internasional. Sebaliknya, tata kelola di Bondowoso memberikan fleksibilitas yang besar bagi setiap pelaku dalam menentukan strategi peningkatan kualitas sehingga lebih adaptif terhadap perubahan pasar global. Kondisi asimetri kekuatan yang rendah menunjukkan bahwa tidak ada pelaku secara dominan memonopoli informasi sehingga peluang dalam menjalankan proses produksi yang terbentuk relatif sama.

Dapat disimpulkan pelaku yang memiliki kekuatan besar dalam mengatur spesifikasi produk adalah konsumen. Secara tidak langsung permintaan konsumen akan mempengaruhi jenis produk dan proses produksi dari masing-masing pelaku. Selain itu, menurut (Astina, 2023) tata kelola terbentuk untuk mengatur sistem yang telah disepakati bersama tanpa merugikan salah satu pihak. Setiap pelaku dalam rantai nilai memiliki kewenangan dalam memilih kepada siapa produk yang dihasilkan akan disalurkan (dijual) mempertimbangkan harga dan spesifikasi produk. Hal ini menandakan bahwa setiap pelaku dapat berpartisipasi secara adil di dalam rantai nilai kopi arabika spesial.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka tipe tata kelola (*governance*) yang terbentuk di dalam rantai nilai kopi Arabika spesial adalah tipe *modular*. Hal tersebut memungkinkan setiap pelaku rantai nilai berfokus pada spesialisasi mereka tanpa harus terlibat langsung di dalam setiap kegiatan sepanjang rantai nilai kopi arabika spesial. Kondisi pasar eksplisit

Tabel 5. Rata-Rata Persentase Nilai Variabel *Complexity*, *Codify*, dan *Capability* Rantai Nilai Kopi Arabika Spesial di Kabupaten Bondowoso Kecamatan Sumberwringin

Variabel	Persentase Nilai Setiap Pelaku ^a			Rata-rata nilai	Nilai Variabel
	PNI	PGK	PGB		
Kompleksitas transaksi (<i>complexity</i>)	48,93	80,00	100,00	76,31	Tinggi
Kemampuan menerjemahkan informasi (<i>codify</i>)	57,90	63,00	100,00	73,63	Tinggi
Kemampuan memenuhi permintaan (<i>capability</i>)	80,00	94,30	94,30	89,53	Tinggi

Keterangan : ^a = PNI : Petani Kopi; PGK: Pedagang Kecil; PGB : Pedagang Besar.

yang rendah membuat setiap pelaku mengikuti praktik dan standar oleh pelaku yang lebih kuat dalam hal ini konsumen akhir kopi arabika spesial dalam menentukan spesifikasi produk. Asimetri kekuatan setiap pelaku yang rendah sehingga terdapat ketimpangan informasi yang diterima pelaku sepanjang rantai nilai. Meskipun demikian, setiap pelaku mampu mentransmisikan informasi terkait spesifikasi produk yang dibutuhkan. Sehingga menciptakan saluran komunikasi informasi penting untuk memastikan setiap pelaku mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar sehingga kualitas produk kopi arabika spesial tetap terjaga.

SARAN

Untuk menjaga kualitas kopi arabika spesial pada rantai nilai modular perlu pengawasan dari pelaku dan pemerintah serta melakukan penguata kelembagaan yang sudah terbentuk sehingga kesejahteraan setiap pelaku dapat lebih bervariasi. Saran penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden sehingga dapat terlihat pola tata kelola yang lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina. (2023). *Analisis Tata Kelola Rantai Nilai (Value Chain Governance) Kakao di Provinsi Sulawesi Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Banga, R. (2013). Measuring Value in Global Value Chain. *Regional Value Chains Background Paper*, 8, 1-34. http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/ecidc2013misc1_bp8.pdf
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia 2022* (Vol. 7). <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/abde293e6c0fc5d45aaa9fe8/statistik-kopi-indonesia-2022.html>
- [DFID] Department for International Development. (2008). *Making Value Chains Work Better for the Poor (A Toolbook for Practitioners of Value Chain Analysis)*. Agricultural Development International.
- [DIJENBUN] Direktorat Jenderal Perkebunan. (2018). *Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/18565>
- DITJENPEN. (2018). Specialty Kopi Indonesia. *Warta Ekspor*, 1-20. http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/9321548126511.pdf
- Duguma, T. (2017). Value Chain Analysis of Ethiopian Coffee (*Coffea arabica*). *Archives of Current Research International*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.9734/acri/2017/31486>
- Fadhiela, K., Rachmina, D., & Winandi, R. (2018). Biaya Transaksi dan Analisis Keuntungan Petani pada Sistem Resi Gudang Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 49-60. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.49-60>
- Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). *Global Value Chain Analysis: A Primer Second Edition* (2nd ed., Issue July). Duke University. <http://www.cggc.duke.edu/>
- Gereffi, G., Humphrey, J., & Sturgeon, T. (2005). The Governance of Global Value Chains. *Review of International Political Economy*, 12(1), 78-104. <https://doi.org/10.1080/09692290500049805>
- Gibbon, P., Bair, J., & Ponte, S. (2008). Governing global value chains: An introduction. *Economy and Society*, 37(3), 315-338. <https://doi.org/10.1080/03085140802172656>
- Keane, J. A. (2012). The Governance of Global Value Chains and the Effects of the Global Financial Crisis Transmitted to Producers in Africa and Asia. *Journal of Development Studies*, 48(6), 783-797. <https://doi.org/10.1080/00220388.2011.649260>

- Luis F. Samper, Daniele Giovannucci, L. M. V. (2017). The powerful role of intangibles in the coffee value chain. *WIPO Economic Research Working Paper No. 39*, 39. <https://doi.org/http://www.wipo.int/publications/en/details.jsp?id=4229&plang=EN>
- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.1.63-74>
- Neilson, J. (2013). The Value Chain for Indonesian Coffee in A Green Economy. *Buletin RISTRI*, 4(3), 183-198. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/11104>
- [SER] Social-Economische Raad. (2018). *Value Chain Working Group Cocoa Value Chain Analysis*. 1-51. www.ser.nl
- Thana, D. P., Nugraha Pongdatu, G. A., Mantong, A., & Hariadi, H. (2021). Identifikasi Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Usaha Kopi Jantan Toraja (Studi Kasus Pada UMKM Kopi 1000 Nurhidayah). *Forum Agribisnis*, 11(1), 13-25. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.1.13-25>